

**Pertunjukan Dramatari Wayang Wong Banjar Dentiysis
Dalam Ritus Upacara Agama Hindu Di Desa Pakraman Batuan-Gianyar**

Oleh

I Wayan Budiarsa
Prodi Tari FSP ISI Denpasar
Email: satriyalelana@yahoo.co.id

Abstrak

Berbagai jenis pertunjukan drama tari di Bali, merupakan kekayaan seni budaya tak benda yang tidak ternilai harganya. Beragam warisan seni budaya adi luhung ini masih mampu menunjukkan geliatnya di tengah-tegah arus global yang kini melanda dunia. Wujud usaha tersebut tidak terlepas dari peran serta masyarakat sebagai penyangga utama daripada keseniannya, pun demikian ritus upacara kegamaan Hindu Bali yang selalu menyertakan pertunjukan kesenian, yang salah satunya wayang wong sebagai bagian tarian bebali, berdampak makin tetap ajegnya salah satu drama tari ini. Khususnya wayang wong di Banjar Dentiysis Batuan Gianyar, tidak diketahui secara pasti kapan munculnya, namun keberadaannya sangat di sakralkan, dan dipercaya mampu memberikan dampak aura/ vibrasi positif bagi kehidupan mereka. Generasi muda di banjar setempat sangat antusias melestarikan kesenian ini, di samping beberapa jenis kesenian lainnya yang berkembang hingga kini.

Kata kunci: *Wayang Wong, Dentiysis- Batuan, Bebali*

Abstract

Various types of dance drama performances in Bali, is a wealth of intangible cultural art that is priceless. Diverse cultural heritage adi noble art is still able to show stretching in the global flow tegah now engulfing the world. The form of these efforts can not be separated from the role of the community as the main buffer rather than art, even so rite of religious ceremonies in Bali that always include art performances, one of which *wayang wong* as part *bebali* dance, the more impact remains steady one of this dance drama. Particularly the *wayang wong* in Banjar Dentiysis Batuan Gianyar, it is not known exactly when it appears, but its existence is in the sacred, and is believed to give an aura impact / vibration positive for their lives. The younger generation in the local banjar very enthusiastic about preserving this art, in addition to some other type of art that is growing ever since.

Keywords: *Wayang Wong, Dentiysis- Batuan, Bebali*

Pendahuluan

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan dan sebagai satu sistem, kesenian juga mencakup unsur *tangible*, *intangible* dan abstrak. Sesuai dengan proposisi induknya, hakikat kesenian selalu tumbuh melalui proses transmisi dan berkembang secara dinamik serta berubah. Kesenian Bali merupakan salah satu dari kesenian Nusantara yang secara bersama telah merajut kebhinekatunggalikaan Indonesia. Komunikasi seni lintas etnik di kawasan Nusantara telah memiliki akar sejarah yang jauh di masa lampau, kemudian makin meluas melalui format negara kesatuan Republik Indonesia (Geriya,2001:27).

Diperkirakan masuknya keyakinan baru di tanah Jawa diikuti pula makin mudarnya kekuasaan Majapahit membuat beberapa orang yang masih memegang teguh keyakinan leluhurnya membawa berbagai seni budaya yang bernafaskan Hindu ke wilayah kerajaan Bali. Baik berupa seni tari, musik/ gamelan, sastra, patung, lukisan, topeng, serta yang lainnya. Terutama wayang wong, sebagaimana pernyataan Brandon (2003:78), bahwa Wayang wong Bali berasal dari dramatari Jawa, tetapi berbeda dalam beberapa cara yang penting dari yang senama dari Jawa, yaitu wayang orang. Secara esensial ia adalah seni rakyat, sedangkan wayang orang berkembang di Jawa sebagai seni istana

Keberadaan dramatari wayang wong di Bali merupakan babak baru bagi perkembangan seni pertunjukan dekada akhir zaman Bali Kuna hingga mencapai keemasan saat zaman Bali Klasik, ketika tapuk pemerintahan Raja Bali dipegang oleh Sri Dalem Waturenggong yang beristana di Gelgel, Klungkung. Pada umumnya di daerah Bali, wayang wong Ramayana sumber lakonnya dari epos Ramayana, sedangkan wayang wong Parwa bersumber dari lakon epos Mahabaratha. Secara umum perkembangan munculnya dramatari ini pada desa-desa di Bali, dapat kita jumpai antara lain di Desa Kamasan Klungkung, Banjar Dentiysis Batuan Gianyar, Desa Mas Gianyar, dan Desa Tejakula Buleleng. Mengenai wayang wong yang ada di Banjar Dentiysis Desa Batuan Gianyar, secara pasti tidak diketahui kapan munculnya, karena tidak adanya literatur-literatur tertulis yang bisa membuktikan, namun keberadaannya hanya diketahui secara tradisi lisan secara turun temurun, yakni paling tidak sezaman dengan wayang wong yang ada di Desa Mas-Gianyar. Menurut penuturan beberapa tetua, bahwasannya tokoh Kumbakarna (topeng) yang paling keramat.

Bandem (2004, 83—85), menyatakan bahwa berdasarkan Babad Dalem, munculnya wayang wong ketika Dalem Gede Kusamba (1775-1825) memerintahkan para penari utamanya menciptakan bentuk dramatari baru dengan menggunakan topeng sakral koleksi istana, menggunakan cerita Ramayana, dan menggunakan orang sebagai ganti wayang kulit, sehingga berbeda dengan yang masih hidup di Jawa Tengah. Epik Ramayana menjadi dasar cerita wayang wong di Bali sejak abad ke-10. Teks syairnya ditulis dalam bahasa kawi, sementara gerak-gerak, karakter tokoh dalam wayang wong bersumber pada tarian sanghyang dan Gambuh. Kostum yang digunakan manusia maupun raksasa identik dengan kostum yang digunakan dalam Gambuh. Sedangkan para kera menggunakan kostum seperti Baris Gede, kecuali dalam hal ekornya. Dibia (2013:20), menyebutkan pula bahwa wayang wong merupakan warisan terpenting dari zaman Bali klasik (abad XVIII), selain kesenian lainnya seperti dramatari gambuh (abad XVI), topeng, joged pingitan, legong keraton, dan dramatari calonarang (abad XIX).

Tersimpan pada salah satu pelinggih (bangunan suci) di banjar setempat, keberadaan wayang wong di Banjar Dentiysis Batuan di empon/ disungsung oleh krama Banjar Dentiysis, termasuk penari dan penabuhnya, hingga sampai kini masih tetap lestari, karena generasinya

dari turun-temurun selalu bertanggung jawab atas keberadaan kesenian sakral ini. Keunikan dari wayang wong ini adalah salah satunya dapat dilihat dari ragam gerak, koreografi tariannya, sehingga memiliki identitas atau gaya tersendiri yang dapat dibedakan dengan gaya-gaya wayang wong lainnya di daerah Bali. Perbedaan lainnya dapat pula kita simak melalui vokal setiap peran yang ditampilkan, serta elemen tata rias busananya. Wayang wong terdiri dari urat kata “wayang” dan “wong”. “Wayang” yang berarti bayang/ bayangan, dan “wong” berarti orang, sehingga wayang wong berarti bayangan orang.

Lakon yang sering dipentaskan dalam rangka upacara piodalan di Pura Desa/Puseh, Pura Dalem Suka Luwih Batuan dan pura Ulun Banjar Dentiyyis adalah cerita saat penobatan Wibisana menjadi raja Alengka (Wibisana Madeg Natha), Mica Carik, dan lainnya. Jika terkait upacara piodalan nadi di Pura Desa-Puseh Batuan biasanya dipentaskan sehari sebelum odalan, pada malam hari pukul 20.00 Wita-selesai. Saat piodalan di pagi hari yang mulai dari pukul 09.00-selesai, demikian pula masih dalam waktu yang sama, yakni malam harinya lagi pada pukul 20.00 Wita-selesai, dan pada hari ke empat (*panyineban*) pada malam hari pada pukul 20.00 Wita-selesai. Tempat pementasannya adalah pada areal jaba tengah (*madya mandala*) pura Desa-Puseh Batuan bagian Barat, karena bagian Timurnya digunakan pementasan drama tari gambuh. Sedangkan jika pelaksanaan piodalan nadi di pura Dalem Suka Luwih Batuan yang jatuh pada hari Rabu, *wuku Dunggulan* bertepatan hari suci Galungan biasanya dipentaskan pula pada pukul 20.00 Wita-selesai, kemudian dilanjutkan pada hari ke empat (*panyineban*) pementasan wayang wong dilaksanakan malam hari pada saat piodalan yang dimulai pukul 20.00 Wita-selesai, mengambil tempat pertunjukannya di areal *jaba tengah (madya mandala pura)*. Sedangkan jika upacara piodalan di pura banjar setempat, wayang wong (*ratu alit*) tersebut juga dipentaskan, yang bertepatan pada hari Sabtu, *wuku tumpek wayang* yang jatuh setiap enam (6) bulan sekali, namun pementasannya hanya saat upacara besar/ nadi yang datangnya setiap setahun sekali. Sebagai bagian dari pertunjukan yang terkait dengan upacara piodalan, sudah barang tentu sebelum dan sesudah pertunjukannya menghaturkan upakara/ sesaji, baik pada topengnya, kalangan/ tempat pentas, serta pada gamelannya.

Dengan dipentaskannya tari wayang wong tersebut, di setiap kesempatan upacara piodalan di sebuah pura, secara tidak langsung mereka telah mengimplementasikan ajaran agama Hindu tentang yadnya, menjaga keharmonisan hidup dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan lingkungan alam sebagaimana tersurat dalam kerangka ajaran *Tri Hita Karana*, yaitu tiga penyebab keharmonisan dalam hidup (*parahyangan, pawongan, palemahan*), yang didasarkan atas *Satyam* (kebenaran), *Shiwam* (kesucian), dan *Sundaram* (keindahan). Bila disimak, unsur terpenting dalam pertunjukan wayang wong adalah adanya unsur seni sastra, berupa kekawin, wirama, palawakya, dan lainnya yang isinya merupakan ajaran tuntunan dharma/ suci sebagai cerminan dalam melakoni kehidupan di dunia ini. Hal inilah mencerminkan bahwa, semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan (religious emotion), dialami setiap manusia walaupun hanya sedetik saja dan hilang lagi (Koentjaraningrat, 2009:295). Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang-orang melakukan tindakan-tindakan bersifat religi. Emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain, yaitu sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan suatu umat yang menganut religi itu.

Adapun sinopsis cerita penobatan Wibisana (Wibisana Madeg) tersebut adalah; setelah para pasukan raksasa, para patih, anak-anak raja Rahwana, Kumbhakarna, Surpanaka, dan Rahwana dapat dikalahkan oleh pasukan Rama, maka untuk mengisi kekosongan, atau menggantikan Rahwana sebagai raja Alengka, Rama mempercayai kepada Wibisana, karena ia memiliki sifat-sifat budi luhur yang selalu memegang ajaran dharma/ kebaikan dan berbeda dengan kakaknya, yakni Rahwana yang angkuh, sombong, dan jauh dari jalan dharma. Wibisana sebagai putra Alengka menerima perintah Sang Rama dengan penuh tanggungjawab.

Biasanya tokoh-tokoh yang muncul dalam lakon pertunjukan tersebut di atas antara lain: Raja Sugriwa, Hanoman, Jembawan, Anggada, Sempati, Rama, Laksamana, Wibisana, Tualen, Merdah, para raksasa, Rahwana, Delem, dan Sangut, garuda, Goak, dan lainnya.

Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana pada drama tari wayang wong Dentiysis Batuan memiliki kesamaan dengan wayang wong yang ada di Desa Mas Gianyar, namun masih dapat dibedakan melalui struktur gerak, corak ragam busana yang dikenakan. Secara umum beberapa unsur busananya antara lain; badong bludru/ bapang, saput, baju lengan panjang, angkeb pala, gelang kana, saput, keris, angkeb bulet, sabuk/ ikat pinggang, jaler, stewel, semayut, serta busana lainnya yang disesuaikan dengan peranannya (biasanya warna pakaian menentukan peran yang dibawakan). Beberapa tokoh yang mengenakan tata rias adalah tokoh Rama, Laksamana, dan Wibisana, seperti memakai dasar bedak, bedak, merah pipi, alis-alis, *eye shadow* (warnanya disesuaikan tokohnya), caling kidang, lipstik, dan urna. Sebagaimana diketahui bahwasannya tata rias dan busana memegang peranan penting dalam sebuah pertunjukan tari, karena melalui tata rias dan busana penonton dapat membedakan jenisnya, karakter, dan tokoh peranan yang dibawakan di atas panggung. Demikian pula, melalui busana dapat diketahui derajat/ kedudukan suatu tokoh, semisal; seorang raja, pangeran, patih, punakawan, dayang, rakyat, dan lain sebagainya. Sebagai bentuk drama tari, sudah barang tentu menggunakan vokal, dialog/ ucapan dalam penyampaian lakon yang dibawakan. Adapun bahasa dialognya adalah menggunakan bahasa Kawi (tokoh utama) maupun bahasa Bali (punakawannya). Unsur-unsur bahasa dialog yang membangun dalam wayang wong Ramayana tidak jauh berbeda dengan unsur dialog drama tari lainnya seperti; gambuh, arja, topeng, prembon, dan lainnya. Sering kali dalam pertunjukannya para tokoh punakawan (Tualen, Merdah, Delem, Sangut) melontarkan bait-bait inti sastra (serat kekawin Ramayana, Mahabaratha) yang terkait dengan petuah-petuah, larangan/ pantangan, dan lain sebagainya sebagai cerminan hidup manusia.

Sugiarta (2016:77) menyatakan gender wayang adalah barungan alit yang merupakan gamelan pewayangan (wayang kulit atau wayang wong) dengan instrumen pokoknya terdiri dari 4 tungguh (sepasang pemade dan sepasang kantilan) yang berlaras selendro lima nada. Gender wayang dipakai untuk mengiringi upacara Manusa yadnya (potong gigi) dan upacara Pitra yadnya (ngaben). Untuk mengiringi wayang lemah (tanpa kelir) hanya sepasang gender yang digunakan dan bila untuk mengiringi wayang kulit Ramayana dan wayang wong, gender-gender itu ditambah dengan sepasang kendang, sebuah cengceng, kajar, klenang dan kempur (bebatelan). Pertunjukan wayang wong Ramayana Dentiysis diiringi oleh seperangkat/ barungan gamelan gender wayang yang terdiri dari alat

musik/ gamelan: gender wayang 4-6 tunggah, kendang sepasang (lanang-wadon), kajar, kempur, cengceng, klenang, dan instrumen tambahan lainnya yang disesuaikan dengan jumlah penabuhnya. Diketahui musik/ gamelan selain sebagai iringan suatu tarian, gamelan juga mampu memberikan suasana (baik itu sedih, marah, gembira, dan sebagainya) pada sebuah pertunjukan tari, demikian pula ada kalanya tari mendominasi musik, musik mendominasi tarian, atau antara tari dan musik saling mendominasi. Oleh Merriam (dalam Bandem, 2013:114—118) menyatakan bahwa beberapa fungsi gamelan antara lain sebagai pengiring upacara, memberi rasa keindahan, sebagai alat komunikasi, sebagai hiburan, persembahan simbolis, menggugah respon fisik, mengukuhkan norma-norma kehidupan masyarakat, pengungkap sejarah, dan makna pendidikan.

Beberapa seniman wayang wong Dentiysis Batuan Gianyar, baik penari maupun penabuh antara lain; Almarhum Pekak Apes (Sempati), Almarhum Pekak Lempod (Sugriwa), Almarhum Pekak Mawa (Delem), almarhum Pekak Lugri (Sangut), almarhum Mangku Wayan Regug (Naga), almarhum Pekak Tenda (guak), almarhum Pekak Lanus, almarhum Pekak Lejar, almarhum Pekak Wayan Duh, almarhum Pekak Jaga, almarhum I Nyoman Kelub, almarhum Pekak Karma, dan lainnya yang memiliki tarian yang dapat memukau penonton, serta memiliki teknik tari maupun tabuh yang sangat baik di eranya.

Generasi sekarang yang meneruskan melestarikan kesenian ini di antaranya, Mangku Kumpul, I Wayan Kantor, Mangku Rajin, Mangku Geg, I Wayan Sujendra, I Kubur, Wayan Badung, I Wayan Sukanta, I Wayan Surat, I Wayan Sinar, I Kadek Kariana, I Wayan Suryawan, I Kubur, I Ketut Rata, I Wayan Ratep, Pak Pait, I Wayan Suka, I Wayan Geten, I Wayan Repot, I Wayan Jaya, dan lainnya.

Penutup

Mengingat pentingnya pelestarian wayang wong banjar Dentiysis Desa Batuan Gianyar, peran pemerintah Kabupaten maupun Pemda Tk.I Bali sangat dibutuhkan guna tetap ajegnya jenis kesenian ini, khususnya di Desa Batuan yang sekaligus sebagai warisan budaya tak benda yang telah diakui dunia (UNESCO) pada bulan Desember 2015. Sebagai seni bebali sudah barang tentu selalu disajikan disetiap upacara piodalan besar di Desa Batuan, karena telah menjadi tradisi secara turun temurun dipentaskannya baik di Pura Desa Puseh Batuan, Pura Dalem Suka Luwih Batuan, maupun di Pura Ulun Banjar Dentiysis Batuan, untuk itu seluruh komponen tak terkecuali peran serta masyarakat setempat sebagai penyangga utamanya,terkait pula dengan kegiatan ritus upacara keagamaan Hindu perlu peran sertanya, di samping secara sosial agar terus memiliki kesadaran rasa memiliki/ bertanggungjawab, mempertahankan sehingga drama tari wayang wong ini dapat terhindar dari kepunahan. Sebagaimana Geriya (dalam Mudra, 2001:28) menyatakan bahwa konsep ketahanan pada prinsipnya adalah kekokohan dan keseimbangan sistemik, serta ketangguhan komponen sistem dalam menghadapi beragam tantangan serta ancaman internal dan eksternal. Ketahanan seni mencakup tiga sub-konsep yaitu: 1) kekokohan identitas seni, 2) keseimbangan sistemik, 3) kemampuan menangkal pengaruh luar yang buruk secara dinamik. Sehingga ketiganya dapat diklasifikasikan adanya tiga kategori ketahanan seni, yaitu; ketahanan identitas, ketahanan sistemik dan ketahanan fungsional.

Keterkaitan kesenian dalam setiap kegiatan upacara keagamaan Hindu Bali setidaknya mampu menangkis pengaruh-pengaruh budaya luar yang suatu saat bisa saja mengikis, merongrong identitas budaya bangsa sebagai kearifan lokal. Berpulang kepada kita sebagai seniman generasi, semasih mampu menyaring dengan baik derasnya pengaruh budaya luar, niscaya geliat seni pertunjukan di Bali, baik yang tergolong wali, bebali, maupun balih-balihan akan mampu bertahan sepanjang zaman.



Tokoh Rama, Hanoman, Laksmana dalam salah satu adegan drama tari wayang wong dokumentasi: Aksara, 2016



Salah satu adegan dalam pertunjukan Wayang Wong Dentiyis Batuan Di Pura Desa-Puseh Batuan Dokumentasi: Budiarsa, 2017

Daftar Bacaan

- Bandem, I Made. 2004. Terjemahan. *Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi*. Jogjakarta: ISI Jogjakarta.
- _____. 2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: BP STIKOM BALI.
- Brandon, James R., 2003. Terjemahan, *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan Di Asia Tenggara*. Bandung: P4ST UPI.
- Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT.Penerbitan ISI Denpasar.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mudra Jurnal Seni Budaya No.10 Th.IX Januari 2001. Denpasar:UPT.STSI Denpasar.
- Sugiarta, I Gede Arya. 2016. Laporan Rektor Dies Natalis XIII Tahun 2016
Kemenristekdikti ISI Denpasar 28 Juli 2016.